

Melacak Bentuk Tafsir Tematik dalam Khazanah Tafsir Klasik (Studi Bentuk Tafsir Tematik dalam Kitab Tafsir Al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṣīr)

Zaky Mumtaz Ali

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran

Email: zakymumtazali@gmail.com

Abstract: Thematic interpretation or *al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* as a method of interpretation is a contemporary term that has just emerged in the modern era. However, the forerunner or basic form of this thematic interpretation has existed since the early days of Islam. This study aims to trace the existence of thematic interpretations in classical exegesis literature, more specifically in the book of Tafsir Al-Ṭabarī and the book of Tafsir ibn Kaṣīr. In addition, the form of thematic interpretation in the two books is also the purpose of this research. This research was written using a literature study (Library Research) by reading and reviewing the literature that became the object of the research study. In addition, this study also refers to several works of contemporary scholars who discuss the thematic interpretation methodology as a finished product produced in the modern era. From the study conducted, the author found several basic forms of thematic interpretation in the two books of interpretation.

Keywords: *Thematic Interpretation, Al-Tafsīr al-Mauḍū'ī, Al-Ṭabarī, Ibnu Kaṣīr*

Abstrak: Tafsir tematik atau *Al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* sebagai sebuah metode tafsir adalah istilah kontemporer yang baru muncul di era modern. Namun demikian, cikal bakal atau bentuk dasar tafsir tematik ini sudah ada sejak masa awal Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melacak eksistensi tafsir tematik dalam literatur tafsir klasik, lebih spesifiknya dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī* dan kitab tafsir *Ibnu Kaṣīr*. Selain itu, bagaimana bentuk tafsir tematik di dalam dua kitab tersebut juga menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini ditulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan cara membaca dan menelaah literatur yang menjadi objek kajian penelitian. Selain itu penelitian ini juga merujuk kepada beberapa karya ulama kontemporer yang membahas tentang metodologi tafsir tematik sebagai sebuah produk jadi yang dihasilkan pada era modern. Dari kajian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa bentuk dasar tafsir tematik di dalam kedua kitab tafsir tersebut.

Kata kunci: *Tafsir tematik, Al-Tafsīr al-Mauḍū'ī, Al-Ṭabarī, Ibnu Kaṣīr*.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisikan panduan hidup umat manusia mulai dari asal penciptaan hingga tahap akhir perjalanan di akhirat. Berbagai macam usaha para pakar dan ulama terus dilakukan untuk menggali isi kandungan Al-Qur'an melalui berbagai metode ilmiah dan terukur agar hasil telaahnya dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kaidah penafsiran.

Para ulama tafsir membagi usaha pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an dalam penyajiannya menjadi 4 jenis (*Tahfīlī*, *Ijmā'ī*, *Mauḍū'ī*, dan *Muqāran*)¹. Dari keempat bentuk penafsiran ini, salah satu yang mendapatkan perhatian besar dan kerap digunakan sebagai metode penafsiran kontemporer adalah metode tafsir *Mauḍū'ī* atau tematik.

Sebagian peneliti berpendapat tafsir tematik sebagai sebuah metode tafsir kontemporer mulai dikenalkan di dunia Islam oleh Muḥammad 'Abduh dan muridnya Rasyid Ridha di Mesir sekitar akhir abad 19 atau awal abad 20 masehi.² Sebagaimana sebuah metode baru yang mutakhir, metode ini laris manis dan menjadi ladang subur penelitian ilmiah bidang tafsir Al-Qur'an sampai saat ini. Metode ini dinilai bisa menjadi solusi terhadap masalah kemasyarakatan yang tidak terbatas karena selalu berkembang sesuai perkembangan waktu.³

Dengan menggunakan metode studi pustaka (*Library Riscarch*), penelitian ini bertujuan untuk melacak eksistensi tafsir tematik dalam literatur tafsir klasik, lebih spesifiknya dalam kitab tafsir *Al-Ṭabaī* dan kitab tafsir *Ibnu Kaṭīr*. Selain itu, bagaimana bentuk tafsir tematik di dalam dua kitab tersebut juga menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini.

Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir tematik atau dalam istilah bahasa Arab disebut *al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* merupakan salah satu dari empat metode tafsir yang oleh para peneliti bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an gunakan untuk menggali makna dan kandungan Al-Qur'an. Metode ini kerap digunakan oleh peneliti di bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an khususnya di era kontemporer, mulai dari kalangan peneliti senior hingga mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir sebagai salah satu metode andalan dalam menulis karya ilmiah tugas akhir mereka di banyak perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta.

Secara bahasa, istilah *Al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* terdiri dari dua kata (*Tarkīb Idāfī*), kata yang pertama yaitu "*tafsīr*" dan yang kedua adalah "*al-Mauḍū'ī*". Kata "*tafsīr*" sendiri secara bahasa memiliki beberapa makna. Sebagian ahli bahasa berpendapat kata ini merupakan bentuk masdar (kata benda utama) dari kalimat "*al-Fasr*" yang bermakna "kejelasan" atau pengungkapan makna yang musykil dari sebuah kata.⁴ Sebagai ahli bahasa yang lain berpendapat bahwa kata "*tafsīr*" adalah bentuk *maqlūb* (terbalik) dari asal kata "*al-Safar*" yang juga berarti "mengungkapkan".⁵

Istilah tafsir berarti ilmu yang mempelajari sub-sub tema yang berkaitan dengan Al-Qur'an, mulai dari pembahasan '*Am* dan *Khās*, *al-Ḥaqīqah* dan *al-Majāz*, *Asbāb al-Nuzūl*, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *al-Makkī* dan *al-Madānī*, dan lain sebagainya. Pengertian yang pertama ini merujuk kepada pengertian tafsir yang dikemukakan oleh Al-Suyūṭī dan pendahulunya al-Zarkasyī dalam *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*⁶ dan *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*.⁷

¹ Ahmad as-Sayyid Al-Kūmī and Muḥammad Aḥmad Yūsuf Qāsim, *Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* (tanpa kota: tanpa penerbit, 1982), hal. 16-17

² Sāmīr 'Abd Rahmān Risywānī, *Manḥāj Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Li Al-Qur'ān Al-Karīm Dirāsah Naqdiyyah* (Aleppo: Dār al-Multaqā, 2009), hal. 110

³ Ṣalah 'Abd al-Fattāh Al-Khālīdī, *Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Baina Al-Naẓariyyāt Wa Al-Taṭbīq* (Amman: Dār al-Nafā'is, 2012), hal. 30-31.

⁴ Muḥammad bin Aḥmad Al-Azharī, *Tahzīb Al-Lughah*, 1st ed. (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās, 2001), juz 12, hal. 407

⁵ Abū Abdillāh Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fi Ulūm Al-Qur'ān*, 1st ed. (Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1957), jilid 1, hal. 147

⁶ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fi Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-ʿāmmah li al-Kutub, 1974), jilid 4, hal. 192

Dalam pengertian lain, tafsir juga disebut sebagai ilmu yang difungsikan untuk menggali maksud dari firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.⁸ Menurut pengertian ini maka sub-sub pembahasan dalam ilmu Al-Qur'an tidak termasuk dalam katagori ilmu tafsir. Sub bahasan tersebut hanya dijadikan sebagai ilmu bantu yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Atas dasar pengertian tafsir yang kedua inilah maka tafsir tematik/*Mauḍū'ī* dapat dikatagorikan sebagai salah satu upaya manusia untuk menggali dan menemukan maksud firman Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Adapun pengertian kata "*Mauḍū'ī*" dalam ranah ilmu al-Qur'an dan tafsir maka sudah mengalami pergeseran dari makna aslinya dalam ranah filsafat barat yang kemudian masuk ke dalam filsafat Arab. Menurut Sāmīr Risywānī, kata ini lebih cocok dihubungkan kepada makna "Theme" dalam bahasa Inggris yang berarti "tema" dari pada makna "*object*" sebagai lawan dari kata "*subject*". Atas dasar pengertian inilah maka istilah tafsir *mauḍū'ī*/tematik dapat diartikan sebagai tafsir yang membahas tema ataupun pemikiran tertentu baik dalam Al-Qur'a secara keseluruhan ataupun dalam surat tertentu sebagai bagian dari Al-Qur'an.⁹

Secara mendasar tafsir tematik dalam ranah paraktiknya dapat dibagi menjadi dua metode. Yang pertama adalah menjadikan setiap surat di dalam Al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan yang masing-masing memiliki tujuan ataupun tema pembahasan tertentu. Dalam hal ini misalkan saja seorang mufasir berpendapat bahwa surat *al-Baqarah* dengan segenap tema yang dikandungnya mempunyai satu tema utama yaitu sebagai tuntunan bagi setiap orang yang ingin menempuh jalan orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian seluruh pembahasan di dalam surat *Al-Baqarah* akan bermuara pada satu tema utama tersebut. Salah satu karya ulama klasik terbaik yang bisa dijadikan rujukan dilakukannya metode tafsir tematik ini adalah kitab *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya Al-Biqā'ī yang wafat pada tahun 885 H. Dalam karyanya beliau menghimpun berbagai tema yang terkandung dalam surat tertentu lalu menyimpulkan tema utama dari surat tersebut.¹⁰

Adapun metode yang banyak digunakan dalam penelitian kekinian di bidang tafsir tematik adalah menjadikan kesatuan seluruh surat di dalam Al-Qur'an sebagai bahan pembahasan tema tertentu. Metode ini berbeda dengan metode pertama yang hanya berfokus pada surat tertentu saja, metode ini secara lebih komprehensif menjadikan seluruh Al-Qur'an sebagai lapangan penelitian. Sebagai contoh ketika peneliti ingin mengkaji tentang tema jihad di dalam Al-Qur'an maka ia harus merujuk kepada seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tema tersebut.¹¹

Dalam perkembangannya selain dua penggunaan metode tafsir tematik di atas, ada pula peneliti yang membagi model penggunaan metode tafsir tematik menjadi tiga macam¹², yaitu:

- a. Tafsir tematik berdasarkan pembahasan kata atau istilah yang ada di dalam al-Qur'an.
- b. Tafsir tematik berdasarkan pembahasan tema permasalahan yang dibahas di dalam al-Qur'an.
- c. Tafsir tematik berdasarkan pembahasan kata atau istilah yang ada di dalam al-Qur'an.

⁷ Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*, jilid 1, hal. 147

⁸ Muḥammad Abd al-Adzīm Al-Zurqānī, *Manāhil Al-Jrḥān Fī Ulūm Al-Qur'ān*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), jilid 2, hal. 4

⁹ Risywānī, *Manḥāj Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Li Al-Qur'ān Al-Karīm Dirāsah Naqdiyyah*, hal. 31

¹⁰ Al-Kūmī and Qāsīm, *Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Li Al-Qur'ān Al-Karīm*, hal. 22

¹¹ Al-Kūmī and Qāsīm, *Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Li Al-Qur'ān Al-Karīm*, hal. 22-23

¹² Al-Khālīdī, *Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Baina Al-Naẓariyyāt Wa Al-Taṭbīq*, hal. 59

Periodisasi Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Sebelum membahas kitab tafsir *al-Ṭabaṅ* dan tafsir *Ibnu Kaṭīr* sebagai objek kajian penelitian ini, perlu dikemukakan terlebih dahulu tentang periodisasi perkembangan karya tafsir ulama Islam terhadap Al-Qur'an mulai dari masa awal Islam hingga perkembangannya pada saat ini. Hal ini perlu dikemukakan untuk melihat posisi kitab tafsir *Al-Ṭabaṅ* dan *Ibnu Kaṭīr* dalam periodisasi perkembangan kitab tafsir dan bagaimana urgensinya sehingga dipilih sebagai objek kajian penelitian ini.

Banyak ulama dan peneliti bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang membuat periodisasi perkembangan kitab tafsir Al-Qur'an, namun penulis di sini akan mengutip periodisasi yang dibuat oleh 'Abd al-Fattāh al-khālidī. Secara sederhana, 'Abd al-Fattāh al-khālidī membagi perkembangan tafsir Al-Qur'an menjadi empat periode yang masing-masing periodenya memiliki kekhasan tersendiri dalam segi metode dan corak tafsirnya.

a. *Maḥalah al-Ta'sīs* (Periode peletakan pondasi tafsir)

Periode ini adalah awal mula di mana tafsir Al-Qur'an mulai dilakukan dan masih dalam perkembangan tahap awal. Periode ini terjadi di tiga abad pertama tahun hijriyah, mulai dari masa Rasulullah SAW sampai dengan generasi sahabat, tabi'in, hingga tabi'ut tabi'in.

Pada masa Nabi Muhammad SAW beliau adalah rujukan pertama dalam mencari penjelasan terhadap Al-Qur'an karena kepada beliau Al-Qur'an diturunkan dan beliau adalah perantara Allah SAW kepada seluruh makhluk. Beberapa ayat Al-Qur'an telah mempertegas bahwa Allah SWT sudah menjaminkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW baik dari segi hafalan sampai dengan penjelasannya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (Q.S. al-Ḥasyr ayat 9)

وَإِنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan” (Q.S. al-Nahl ayat 44)

Pada masa Nabi Muhammad SAW para sahabat terbiasa merujuk kepada beliau sehingga mereka mendapatkan jawaban ataupun penjelasan yang memuaskan dari apa yang belum mampu mereka pahami.¹³

Hal ini terus berlangsung hingga pada masa sahabat munculah beberapa nama besar sahabat yang mempunyai reputasi sangat baik sebagai mufasir. Di antara para sahabat yang ahli di bidang tafsir adalah Abdullah ibn 'Abbās di Makah, Ubai bin Ka'ab di Madinah, Abdullah bin Mas'ūd di Kufah, dan Abu al-Dardā' di Syam. Para sahabat ini kemudian mempunyai murid dari kalangan tabi'in yang meneruskan tongkat estafet dalam bidang tafsir Al-Qur'an, mereka di antaranya adalah Mujāhid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jābir, Qatādah, Al-Ḥasan Al-Baṣri, dan 'Athā'.

b. *Maḥalah al-Ta'ṣīl* (Periode pencetus metode tafsir)

Periode ini ditandai dengan kerja besar Abu Ja'far Al-Ṭabarī (wafat 310 H.) dalam kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama tafsir *Al-Ṭabaṅ*. Pada periode ini mulai terbentuk metode tafsir yang lebih komprehensif. Jika pada periode sebelumnya tafsir Al-Qur'an adakalanya befokus pada ranah penjelasan secara riwayat atau pun secara bahasa pada kesempatan lainnya, pada periode ini terjadi dua proses sekaligus dalam penafsiran Al-Quran.

¹³ Fahd bin 'Abd al-Rahmān Al-Rūmī, *Buḥūs Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, 4th ed. (Riyad: Maktabah al-Taubah, 1998), hal. 152

Al-Ṭabarī dalam karya tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* berhasil menggabungkan dua metode tafsir yang telah ada sebelumnya, yaitu tafsir secara bahasa dan juga berbasis pada riwayat. Selain dua metode ini, Al-Ṭabarī juga memberikan komentarnya dalam melakukan tafsir berlandaskan pada kajian yang dilakukan sebelumnya sehingga komentar beliau ini dianggap sebagai komentar yang berlandaskan metode ilmiah. Atas dasar inilah maka Al-Ṭabarī disebut sebagai pionir dalam periodisasi kedua ini dan disebut sebagai *Imām al-Mufasssīn* karena beliau adalah peletak dasar metode tafsir Al-Qur'an yang dilakukan secara metodologis dan sistematis.

c. *Maḥalah al-Tafī'* (Periode variasi tafsir)

Setelah al-Ṭabarī wafat muncul berbagai karya ulama dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan berbagai macam corak dan bentuk. Jika al-Ṭabarī berhasil meletakkan dasar metode penafsiran Al-Qur'an, maka pada periode ini para ulama telah banyak menulis karya tafsirnya sesuai dengan spesifikasi khas keilmuan mereka masing-masing. Sebagian dari mereka ada yang menafsirkan Al-Qur'an dengan kaca mata riwayat, ilmu bahasa, hukum Islam (fikih), ilmu kalam, dan lain sebagainya.

Periode ini berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang. Dimulai dari wafatnya al-Ṭabarī pada awal abad keempat hijriyah hingga sekitar sepuluh abad berikutnya sampai dengan awal era tafsir kontemporer.

Karya tafsir pada periode ini sangat banyak dan beragam. Sebut saja misalkan kitab tafsir *al-Dur al-Mansūr fī al-Tafsīr bi Al-Ma'sūr* karya Al-Suyūṭī yang menggunakan riwayat sebagai dasar penafsirannya, tafsir *al-Kasysyāf* karya Az-Zamakhsari yang fokus pada sisi kebahasaan dalam proses tafsirnya, kitab *Al-Tafsīr al-Kabīr* karya al-Rāzī yang menggunakan basis akal dan logika dalam tafsirnya, dan beberapa kitab tafsir hukum Islam yang fokus pada aspek fikih dalam penafsiran Al-Qur'an seperti kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭūbī, *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jashshāsh dan Ibn Al-'Arabi ataupun karya Ilkiyā al-Harasyī al-Syāfī'ī.

Pada periode ini kita juga menemukan beberapa kitab tafsir yang pola penulisannya mengikuti metode Al-Ṭabarī. Sebut saja misalkan tafsir kitab tafsir *Jāmi' al-Tafsīr* karya al-Rāghib al-Aṣbihānī, *al-Muḥarrar al-Wajīz* karya Ibnu 'Athiyah al-Andalūsī, dan kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* karya Ibnu Kaṭīr.

Penulis dalam penelitian ini juga menjadikan kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* karya Ibnu Kaṭīr sebagai objek kajian kedua setelah kitab tafsir karya Al-Ṭabarī. Hal ini karena tafsir Ibnu Kaṭīr bisa mewakili kitab tafsir periode ketiga yang metode penulisan tafsirnya sistematis dan komprehensif mendekati metode penulisan kitab tafsir karya Al-Ṭabarī pada periode perkembangan tafsir yang kedua.

d. *Maḥalah al-Tajdīd* (Periode tafsir pembaharuan)

Tafsir Al-Qur'an pada periode ini telah masuk pada tahap pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksud di sini adalah pembaharuan yang inovatif, sah dan tetap berpedoman pada metode ilmiah. Bukan sekedar penafsiran Al-Qur'an kontemporer yang serampangan dan tidak mempunyai basis ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan.

Periode ini dimulai semenjak munculnya Muḥammad 'Abduh yang memelopori penafsiran Al-Qur'an bercorak logika dan sosial, lalu diikuti oleh beberapa muridnya seperti Muḥamad Rasyīd Riḍa, dan Ahmad Mustafā al-Marāgī. Selain mereka ada pula beberapa nama besar di dunia Arab yang berhasil menulis karyanya dalam tafsir Al-Qur'an seperti Sayyid Qutb dengan tafsirnya *Fī Ḍilāl al-Qur'ān*, Ibnu 'Asyur dengan tafsirnya *al-Tahīr wa al-Tanwīr*, dan lain sebagainya.

Pada periode ini geliat tafsir Al-Qur'an tidak hanya terjadi di dunia Arab saja, melainkan di belahan dunia lainnya. Termasuk dalam periode ini di Indonesia beberapa kitab tafsir Al-Qur'an kontemporer ditulis dan bisa kita baca hingga sekarang. Beberapa yang mendapatkan perhatian secara luas di Indonesia adalah kitab tafsir al-Miṣbāh karya Prof. Dr. Quraish Shihab, tafsir al-Azhār karya Buya Hamka, dan masih ada beberapa kitab tafsir nusantara lainnya.

Pengenalan Kitab Tafsir *Al-Ṭabarī*

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa *Al-Ṭabarī* dalam karya tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* terhitung sebagai pionir metode tafsir Al-Qur'an dalam periodisasi kedua perkembangan tafsir Al-Qur'an. *Al-Ṭabarī* dalam karyanya berhasil melakukan tafsir Al-Qur'an dengan menggabungkan dua metode sebelumnya yaitu tafsir secara ilmu bahasa dan secara riwayat. Dengan demikian, kitab tafsir ini sangat penting untuk penulis jadikan sebagai objek kajian pada penelitian ini, dalam rangka menelaah bentuk tafsir tematik dalam khazanah tafsir klasik.

Al-Ṭabarī memiliki nama lengkap Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd al-Āmilī al-Ṭabāī, lebih dikenal sebagai Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. Beliau dilahirkan di sebuah daerah bernama Amul di Tabaristan pada tahun 224 H. dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H. Beliau adalah seorang ulama yang menjadi pakar di banyak bidang, diantaranya Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan sejarah dengan hampir semua karya terkemukanya di semua bidang tersebut.¹⁴

Karya beliau yang paling menonjol di bidang tafsir Al-Qur'an adalah kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kitab ini bisa dikatakan sebagai awal kitab tafsir yang lengkap menerangkan Al-Qur'an dengan metode yang sudah sangat baik. Tidak hanya menjadikan kajian bahasa dan kajian riwayat dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau juga memberikan komentar dan tarjih berdasar maklumat yang dijelaskan sebelumnya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an paling tidak ada beberapa hal penting yang dilakukan oleh al-Ṭabarī sehingga menjadi karakteristik dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* ini. Hal tersebut di antaranya¹⁵:

- Tafsir Al-Qur'an yang dilakukan *Al-Ṭabarī* berlandaskan riwayat dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabi'in.
- Al-Ṭabarī* konsisten mencantumkan sanad ketika menyebutkan sebuah riwayat.
- Perhatian *Al-Ṭabarī* sangat tinggi terhadap pemberian komentar dan melakukan tarjih ketika ada beberapa pendapat dalam tafsir.
- Al-Ṭabarī* memberikan perhatian terhadap sisi kebahasaan Al-Qur'an, salah satunya dengan memberikan penjelasan terkait I'rāb kalimat dalam ayat yang sedang dikaji.
- Kejelian beliau dalam menarik kesimpulan sebuah hukum dari ayat yang sedang dikaji.

Pengenalan Kitab Tafsir *Ibnu Kaṭīr*

Selain kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, Kitab tafsir karangan Ibnu Kaṭīr yang diberi nama *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* juga penting untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam tulisan ini. Hal tersebut mengingat bahwa karya Ibnu Kaṭīr ini terhitung sebagai kitab tafsir yang mengikuti metode *Al-Ṭabarī* dalam penulisan tafsirnya yang menggunakan pendekatan tafsir *bi al-Ma'sūr* sekaligus pendekatan dari sisi kebahasaan. Hanya saja tafsir yang lebih sering disebut tafsir *Ibnu Kaṭīr* ini mewakili perkembangan tafsir pada periode yang ketiga (*Maḥalah al-Tafīr* / Periode variasi tafsir) setelah periode *Al-Ṭabarī* sebagai pionir di bidang metodologi tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, menurut sebagian ulama dan paneliti perkembangan kitab tafsir bahwa kitab tafsir Ibnu Kaṭīr menempati peringkat kedua setelah tafsir *Al-Ṭabarī*.¹⁶

Ibnu Kaṭīr memiliki nama lengkap Abu al-Fidā Ismā'īl bin 'Amr bin Kaṣīr al-Dimasyqī. Beliau lahir di sebuah daerah bernama Bushra di Syam pada tahun 700 H. dan meninggal pada tahun 774 H. di Damaskus. Beliau adalah ulama yang produktif dan banyak menulis kitab di bidang tafsir, hadis, fiqih, dan lain bidang ilmu yang lainnya.

Karangan beliau di bidang tafsir yang dijadikan objek kedua penelitian kali ini memiliki nama lengkap *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*. Tidak jauh berbeda dari segi metodologi penulisannya dengan tafsir *Al-Ṭabarī*, Ibnu Kaṭīr memulai dengan menjelaskan Al-Qur'an dengan riwayat dan juga menjelaskan secara kebahasaan. Salah satu kelebihan tafsir ini

¹⁴ Muḥammad bin Ali Al-Dawūdī, *Ṭabaqāt Al-Mufasssīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, n.d.), jilid 2, hal 110

¹⁵ Al-Rūmī, *Buḥūs Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, hal.145

¹⁶ Al-Rūmī, *Buḥūs Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, hal. 150

adalah dalam segi pencantuman ayat- ayat yang berkorelasi dengan ayat yang sedang dijelaskan sehingga tafsir ini disebut sebagai metode tafsir *Al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, atau menafsirkan ayat menggunakan ayat lain yang berhubungan sehingga menjadi sebuah penjelasan yang lebih lengkap.¹⁷

Secara umum baik kitab tafsir *al-Ṭabarī* dan *Ibnu Kaṭīr* dua-duanya sama dalam hal metodologi penafsiran Al-Qur'an, hanya saja berbeda dari segi masa dituliskannya dua kitab tafsir ini. Dan perbedaan ini lah yang akan dilihat dalam penelitian ini apakah memiliki perbedaan dalam segi penyajian jenis tafsir al-Qur'an yang menggunakan metode tafsir tematik.

Studi Bentuk Tafsir Tematik dalam Kitab Tafsir *al-Ṭabarī*

Dari dua bentuk awal tafsir tematik masa klasik yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, paling tidak kita bisa menemukan tafsir tematik dalam tafsir *al-Ṭabarī* yang berbentuk tafsir ayat Al-Qur'an menggunakan ayat Al-Qur'an yang lain atau lazim disebut sebagai tafsir *al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Pada bagian ini kita akan melihat bagaimana *al-Ṭabarī* menggunakan metode dasar tafsir tematik ini dalam menggali pemahaman yang lebih baik tentang maksud beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Jika kita cermati cara *al-Ṭabarī* memberikan penjelasan dalam tafsir Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya, kita akan menemukan beberapa penafsiran yang metode dasarnya adalah bentuk tafsir tematik. Meskipun masih belum seperti halnya kita temukan dalam kajian dan penelitian tafsir tematik kontemporer, kita bisa melihat bagaimana *al-Ṭabarī* menggunakan jenis tafsir *Al-Qur'ān bi al-Qur'ān* yang oleh sebagian peneliti dinilai sebagai bentuk awal tafsir tematik kontemporer.

Berikut akan dipaparkan beberapa contoh penafsiran *al-Ṭabarī* atas beberapa ayat Al-Qur'an berbasis pada metode dasar tafsir tematik sebagaimana disebutkan di atas:

- a. Penjelasan makna kata “*ẓulm*” dalam surat al-Aṅām ayat 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.*”

Dalam rangka menjelaskan makna ayat ini *al-Ṭabarī* mengutip beberapa riwayat, salah satunya adalah riwayat dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang makna kezaliman yang ada dalam ayat tersebut, lalu Rasulullah SAW menjelaskan dengan mengutip surat Luqmān ayat 13 sebagai keterangan untuk menjelaskan makna zalim dalam surat al-Aṅām ayat 82.¹⁸

عن عبد الله قال: لما نزلت هذه الآية: "الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم"، شق ذلك على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم. قال فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا ترون إلى قول لقمان:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ، [سورة لقمان: 13]

Menurut Riwayat dari Ibnu Abbas ini yang dimaksud dengan zalim dalam surat al-Aṅām ayat 82 adalah kemusyrikan sebagaimana tercantum dalam surat Luqmān ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*”

¹⁷ Al-Rūmī, *Buḥūs Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, hal. 151

¹⁸ Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, 1st ed. (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), juz 11, hal. 494

Dalam hal ini al-Ṭabarī menafsirkan ayat di dalam Al-Qur'an menggunakan ayat lain yang mempunyai korelasi tema dengan ayat yang sedang dikaji. Model penafsiran ini lah yang yang disebut sebagai tafsir *Al-Qur'an bi al-Qur'an* sebagai bentuk paling sederhana dari metode tafsir tematik.

Kita juga melihat ketika al-Ṭabarī memilih untuk menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, al-Ṭabarī tetap berpegang kepada riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW melalui Ibnu Abbas. Hal ini menunjukkan konsistensi al-Ṭabarī dalam menjadikan riwayat sebagai basis utama penafsiran beliau terhadap Al-Qur'an.

- b. Penjelasan tentang makna “*Mafātih al-Gaib*” dalam surat al-Aṣḥāb ayat 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ

فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

Untuk menjelaskan makna “*Mafātih al-Gaib*” atau kunci-kunci semua hal yang gaib, al-Ṭabarī kembali mengutip riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Abbas yang menerangkan bahwa maksud dari kunci-kunci semua hal yang gaib adalah lima hal yang tercantum dalam surat Luqmān ayat 34:¹⁹

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا

تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui.”

Contoh yang kedua ini sama halnya dengan contoh pertama di mana Al-Ṭabarī menjadikan riwayat sebagai bahan penafsiran, sehingga hasil penafsiran beliau sama halnya dengan penafsiran para sahabat terhadap kata “kunci-kunci hal yang gaib” dalam surat al-Aṣḥāb ayat 59.

- c. Penjelasan kata “*Syāhid wa Masyhūd*” dalam surat ayat al-Burūj ayat 3

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ

“Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan.”

Ketika menjelaskan ayat ini, al-Ṭabarī mengutip beberapa riwayat. Salah satu yang disebutkan adalah riwayat yang disandarkan kepada al-Ḥasan bin Ali.

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا جرير، عن مغيرة، عن شبك، قال: سأل رجل الحسن بن علي، عن (وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ) قال: سألت أحدا قبلي قال: نعم، سألت ابن عمر وابن الزبير، فقالوا يوم الذبح ويوم الجمعة قال: لا ولكن الشاهد: محمد، ثم قرأ: (فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا) والمشهد: يوم القيامة، ثم قرأ: (ذَلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ)²⁰

¹⁹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, juz 11, hal. 402

²⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, juz 24, hal. 335

Dalam riwayat ini al-Ḥasan bin Ali ditanya oleh seseorang tentang apakah yang dimaksud dengan kata “*Syāhid wa Masyhūd*” dalam surat ayat al-Burūj ayat 3, lalu beliau menjawab bahwa yang dimaksud dengan “*Syāhid*” dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad SAW. Jawaban tersebut berlandaskan ayat Al-Qur’an surat al-Nisā ayat 41:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka.”

Sedangkan kata “*Masyhūd*” menurut al-Ḥasan bin Ali adalah hari kiamat berdasarkan surat Hūd ayat 103:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk).”

- d. Penjelasan kata “*Kāzim*” dalam surat Ali Imrān ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Salah satu ciri dari orang bertakwa yang disebutkan dalam surat Ali Imrān ayat 134 adalah “*Kāzimīn al-gaiẓ*” yang berarti orang-orang yang menahan amarahnya. al-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan aspek kebahasaan makna kata “*Kāzim*” dengan menggunakan ayat lain yang memiliki korelasi secara asal kata. Ayat yang digunakan sebagai penjabar oleh al-Ṭabarī adalah ayat 8 yang ada di dalam surat Yūsuf :

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan dia (Yakub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).”

Dari ayat ini Al-Ṭabarī mengambil kesimpulan jika asal makna kata “*Kāzim*” adalah dipenuhi dengan kesedihan sebagaimana Nabi Ayub yang dijelaskan dalam ayat ini merasa sangat sedih sekali ketika kehilangan Nabi Yusuf putra kesangganya.²¹

Contoh yang keempat ini cukup berbeda jika dibandingkan tiga contoh di awal, di mana pada tiga contoh pertama, al-Ṭabarī menjadikan riwayat baik dari Rasul ataupun sahabat sebagai basis penafsiran ayat. Di contoh kali ini, al-Ṭabarī tidak melandaskan penafsirannya kepada riwayat dari Nabi Muhammad ataupun para sahabat. al-Ṭabarī menggunakan ijtihadnya sendiri dalam penalaran bahasa sebagai usaha menafsirkan ayat yang sedang dikaji. Proses berpikir al-Ṭabarī yang seperti ini tentunya sangat bisa dipertanggung jawabkan hasilnya secara ilmiah karena berlandaskan ayat-ayat lain sebagai bahan pertimbangan.

- e. Penjelasan kata “*Subḥāna*” dalam surat Al-Isrā’ ayat 1

²¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān Fi Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*, juz 7, hal.214

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Sama halnya dengan contoh sebelumnya, al-Ṭabarī kali ini juga menjelaskan aspek kebahasaan dari sebuah kata dalam ayat Al-Qur'an yang sedang ditafsirkan maknanya. kata “*Subhāna*” dalam surat Al-Isrā' ayat 1 menurut al-Ṭabarī memiliki beberapa bentuk penggunaan yang masing-masing bentuknya bisa dilihat dari beberapa ayat lain yang menggunakan kata dasar “*Sa-ba-ḥā*”. Di antara ayat yang disebutkan oleh al-Ṭabarī adalah ayat 143 dalam surat al-Ṣaffāt:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَّيْتُ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan.”

Al-Ṭabarī menyebutkan kata “*Musabbihīn*” dalam ayat ini ditafsirkan oleh banyak ahli tafsir sebagai orang-orang yang solat. Sehingga ayat ini bermakna jika Nabi Yunus tidak termasuk orang-orang yang solat, niscaya akan tetap tinggal di perut ikan dalam kurun waktu yang sangat lama.²²

Selain ayat dalam surat al-Ṣaffāt, al-Ṭabarī juga mengutip ayat 28 dari surat al-Qalam yang juga terdapat kata dasar “*Sa-ba-ḥā*” dalam bentuk “*Tusabbihūn*”:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

“Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).” Mereka mengucapkan, “Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim.”

Penjelasan dari aspek bahasa untuk memberikan makna yang tepat dilakukan oleh al-Ṭabarī untuk menafsirkan kata “*Subhāna*” dalam surat al-Isrā' ayat 1. Selain menggunakan pertimbangan pemaknaan kata dari beberapa ayat lain yang sudah disebutkan di atas, al-Ṭabarī juga menjadikan beberapa riwayat sebagai pertimbangan pemaknaan kata agar penarikan kesimpulan di akhir menjadi hasil ijtihad lebih mendekati kepada kebenaran.

f. Penjelasan cara turunnya Al-Qur'an dalam surat al-Qadr ayat 1

Contoh terakhir bentuk dasar tafsir tematik dalam tafsir al-Ṭabarī yang ingin penulis sebutkan dalam penelitian ini adalah ketika al-Ṭabarī menjelaskan perihal cara turunnya Al-Qur'an dalam penjelasan tafsir surat al-Qadr ayat 1:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.”

Al-Ṭabarī dalam penafsiran ayat ini menjelaskan ada dua bentuk cara diturunkannya Al-Qur'an, di mana pada ayat ini merupakan bentuk turunnya Al-Qur'an secara sekaligus ke langit dunia, sebagaimana juga disebutkan dalam surat al-Dukhān ayat 4:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

²² Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, juz 17, hal 239

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.”

Adapun bentuk diturunkannya Al-Qur’an pada tahapan yang kedua adalah secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW selama bertahun-tahun, dan cara kedua inilah yang dimaksud dalam penafsiran ayat 75 dalam surat al-Wāqiah²³:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْعِدِ النُّجُومِ

“Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.”

Sebagaimana pula dijelaskan dalam surat al-Furqān ayat 32 yang menjelaskan alasan mengapa Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur, tidak sekaligus sebagaimana diturunkannya kitab-kitab suci sebelum al-Qur’an:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).”

Dari beberapa contoh yang disebutkan di atas kita bisa melihat bahwa salah satu metode al-Ṭabarī ketika menafsirkan suatu ayat di dalam Al-Qur’an adalah dengan cara memadukan penjelasan berdasarkan pemahaman dari ayat-ayat lain yang berkaitan dengan ayat yang sedang dikaji. Dengan demikian maka akan menghasilkan keterkaitan satu ayat dengan lainnya yang dapat memberikan gambaran penjelasan yang lebih rinci terhadap sebuah ayat yang sedang dikaji.²⁴

Studi Bentuk Tafsir Tematik dalam Kitab tafsir *Ibnu Kaṭīr*

Bentuk dasar tafsir tematik yang ditemukan dalam kitab tafsir al-Ṭabarī akan ditemukan juga dalam tafsir Ibnu Kaṭīr. Hal ini terjadi karena memang dua kitab tafsir ini memiliki karakteristik model penafsiran yang sama, yaitu menjadikan ayat lain sebagai penjelas atas ayat yang sedang dikaji selain juga bersumber pada riwayat dari generasi awal Islam.

Sebagai contoh akan kita lihat bagaimana Ibnu Kaṭīr dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm* melakukan penafsiran terhadap beberapa ayat yang sebelumnya sudah kita ungkap cara al-Ṭabarī memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut.

- a. Penjelasan makna kata “*Zulm*” dalam surat al-Aṅṅām ayat 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”

Tidak jauh berbeda dengan al-Ṭabarī ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Kaṭīr juga mengutip riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Abbas yang menjelaskan kata “*Zulm*” dalam ayat ini bermakna syirik sebagaimana disebut dalam surat Luqmān ayat 13.

Hanya saja dalam tafsir Ibnu Kaṭīr kita akan melihat lebih banyak referensi riwayat yang dicantumkan oleh Ibnu Kaṭīr. Beberapa sumber riwayat yang dicantumkan oleh Ibnu Kaṭīr berasal dari al-Bukhārī, Aḥmad bin Ḥanbal, dan Ibnu Abī Ḥātim. Lebih lanjut, Ibnu Kaṭīr menyebutkan bahwa pendapat ini diusung oleh banyak nama besar sahabat dan juga

²³ Al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān Fi Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*, juz 24, hal. 532

²⁴ Ja’far, Abd al-Maqṣūd, Abd Al-Hādī, *Tafsīr Al-Qur’ān Bi Al-Qur’ān* (Kairo: Dār Al-Da’wah, 1985), hal. 75

tabi'in seperti Abu Bakar, Umar bin al-Khattāb, Ibnu Abbās, Ibnu Umar, Ubai bin Ka'ab, Salmān al-Fārisī, Khuzāifah, Mujāhid, Ikrimah, al-Ḍaḥḥāk, dan lain sebagainya.²⁵

Perbedaan jumlah riwayat yang disebutkan oleh al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṭīr tidak mengherankan karena memang Ibnu Kaṭīr datang jauh setelah masa al-Ṭabarī di abad akhir abad ke 3. Sebagai mufasir yang hidup di perodesasi tafsir ke tiga, Ibnu Kaṭīr mendapatkan lebih banyak referensi dari sumber-sumber yang sudah jauh lebih menyebar dibanding masa Al-Ṭabarī.

- b. Penjelasan tentang makna “*Mafātih al-Gaib*” dalam surat Al-Aṣḥāb al-Aṣḥāb ayat 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ

فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

Ibnu Kaṭīr mengutip dua riwayat untuk menjelaskan makna “Kunci-kunci semua yang gaib” yang berasal dari Ibnu Umar dan ayahnya, Umar bin Al-Khattab. Dua riwayat ini sama-sama menyebutkan maksud dari istilah “Kunci-kunci semua yang gaib” adalah 5 hal yang disebutkan di dalam surat Luqmān ayat 13.²⁶

Lebih jauh lagi dalam penjelasan ayat ini Ibnu Kaṭīr juga mengutip ayat lain untuk menerangkan apa yang dimaksud dengan istilah *Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya*. Ibnu Kaṭīr menerangkan bahwa benda yang tidak bernyawa saja Allah ketahui gerak-geriknya, apalagi benda yang bernyawa, dan terlebih lagi yang diberikan beban seperti halnya manusia (mukallaf).²⁷ Ayat yang dikutip Ibnu Kaṭīr adalah ayat 19 dari surat Gāfir:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.”

Di sini kita melihat jika Ibnu Kaṭīr tidak hanya unggul dalam penyebutan jumlah referensi riwayat dibandingkan Attaabari, Ibnu Kaṭīr juga melakukan elaborasi lebih jauh ketika menafsirkan kalimat “*Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya*” menggunakan ayat pendukung yang diambil dari tempat lainnya.

- c. Penjelasan kata “*Syāhid wa Masyhūd*” dalam surat ayat Al-Buruj ayat 3

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ

“Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan.”

Setelah menyebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan berbagai macam pendapat tentang makna ayat di atas, Ibnu Kaṭīr mengutip riwayat yang berasal dari Al-Ṭabarī²⁸:

ثم قال ابن جرير: حدثنا أبو كريب، حدثنا وكيع، عن شعبة، عن علي بن زيد، عن يوسف

المكي، عن ابن عباس قال: الشاهد هو محمد صلى الله عليه وسلم، والمشهود يوم القيامة، ثم قرأ:

{ذلك يوم مجموع له الناس وذلك يوم مشهود}.

Selain mengutip riwayat dari al-Ṭabarī, Ibnu Kaṭīr juga menyebutkan riwayat dari al-Ḥasan bin Ali yang sama disebutkan oleh al-Ṭabarī dalam tafsirnya. Dari sini kita bisa

²⁵ Abu al-Fidā Ismā'il Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), juz 3, hal. 295

²⁶ Abu al-Fidā Ismā'il Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, juz 3, hal. 264-265

²⁷ Abu al-Fidā Ismā'il Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, juz 3, hal. 265

²⁸ Abu al-Fidā Ismā'il Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, juz 8, hal. 365

melihat bahwa Ibnu Kaṭīr tidak hanya menyandarkan pendapatnya kepada generasi awal Islam melainkan pendapat mufasir sebelumnya seperti al-Ṭabarī juga dikutip oleh Ibnu Kaṭīr.

- d. Penjelasan kata “*Kāzīm*” dalam surat Ālī Imrān ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Berbeda dengan Al-Ṭabarī, penulis tidak menemukan ayat lain yang dijadikan oleh Ibnu Kaṭīr dalam menjelaskan makna kebahasaan kata “*Kāzīm*” dalam ayat ini. Ibnu Kaṭīr fokus pada penjelasan maksud dan keterangan tambahan terkait dengan maksud istilah “yang menahan amarahnya” yang disebutkan dalam ayat ini.²⁹

Paling tidak dari sini kita bisa melihat bahwa al-Ṭabarī dalam menafsirkan ayat ini melakukan elaborasi lebih jauh dalam segi penjelasan secara kebahasaan terkait maksud dari kata “*Kāzīm*” dibandingkan Ibnu Kaṭīr yang lebih fokus kepada perluasan penjelasan maksud kata secara istilah. Meskipun keduanya masih sama-sama menjadikan riwayat sebagai basis penafsiran terhadap ayat ini secara umum.

- e. Penjelasan kata “*Subhāna*” dalam surat al-‘Isrā’ ayat 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Sama halnya dengan contoh sebelumnya. Ibnu Kaṭīr dalam menafsirkan ayat ini tidak memberikan perhatian khusus kepada pemaknaan kata “*Subhāna*” seperti yang dilakukan oleh al-Ṭabarī dalam tafsirnya. Dalam penafsirannya terhadap ayat ini, Ibnu Kaṭīr lebih banyak melakukan pembahasan mengenai perbedaan redaksi riwayat tentang Isra dan Mi’raj, studi sanad, dan perdebatan ulama mengenai hakikat perlanan Isra dan Mi’raj.³⁰ Meskipun di awal tafsir surat al-‘Isrā’ ini Ibnu Kaṭīr mengutip ayat 18 dari surat al-Najm:

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

“Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar.”

sebagai pendukung tentang maksud potongan ayat “agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami” di surat al-‘Isrā’ ayat pertama.³¹

Dari penjelasan ini kita bisa menyimpulkan bahwa Ibnu Kaṭīr maupun al-Ṭabarī dalam tafsirnya memang tidak secara khusus menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema Isra dan Mi’raj. Keduanya hanya menyantumkan satu ayat tambahan sebagai penjelas dan keterangan tambahan tafsir yang sedang dibahas.

- f. Penjelasan cara turunnya A-Qur’an dalam surat Al-Qadr ayat 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

²⁹ Abu al-Fidā Ismāīl Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qurān Al-Azīm*, juz 2, hal. 119-122

³⁰ Abu al-Fidā Ismāīl Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qurān Al-Azīm*, juz 5, hal. 5-44

³¹ Abu al-Fidā Ismāīl Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qurān Al-Azīm*, juz 5, hal. 5

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.*”

Ibnu Kaṭīr mengutip dua ayat saat menafsirkan ayat ini. Ayat pertama yaitu ayat 3 dari surat al-Dukhān digunakan untuk mempertegas bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan di malam al-Qadr atau malam yang diberkahi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi.*”

Adapun ayat kedua yang dikutip adalah ayat 185 dari surat al-Baqarah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an.*”

Ayat ini dikutip untuk menjelaskan bahwa malam al-Qadr adalah suatu malam yang terdapat di dalam bulan Ramadan.³²

Dari dua ayat di atas, kita melihat bahwa Ibnu Kaṭīr memberikan perhatian untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan lailah Al-Qadr, bagaimana kondisi malam tersebut dan kapan terjadi. Berbeda halnya dengan al-Ṭabarī yang sama-sama mengutip dua ayat lain untuk menafsirkan ayat 1 surat Al-Qadr akan tetapi berfokus pada penjelasan bagaimana proses turunnya Al-Qur'an apakah secara keseluruhan sekaligus atau berangsur-angsur selama bertahun-tahun.

Kesimpulan

Tafsir tematik atau *Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* sebagai sebuah metode tafsir adalah istilah kontemporer yang baru muncul di era modern. Namun demikian, cikal bakal atau bentuk dasar tafsir tematik ini sudah ada sejak masa awal Islam. Bentuk dasar ini di antaranya bisa dilihat dalam bentuk tafsir suatu ayat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan ayat lain yang diambil dari tempat lain di dalam Al-Qur'an sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap tentang suatu tema di dalam Al-Qur'an.

Kitab tafsir Al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṭīr adalah dua kitab tafsir taḥlīlī yang penjelasannya berbasis riwayat dari generasi awal Islam dan kajian bahasa sehingga tidak secara khusus menggunakan metode tafsir tematik dalam proses tafsirnya. Namun demikian, peneliti menemukan beberapa bentuk dasar sederhana tafsir tematik di dalam kedua kitab tafsir tersebut. Meskipun tidak secara spesifik menggunakan metode tafsir tematik, dalam dua kitab tafsir ini sudah ada bentuk dasar penerapan model tafsir tematik.

Ketika menafsirkan sebuah ayat, al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṭīr sering mencantumkan ayat lain sebagai penjelas berdasarkan riwayat dari masa awal Islam. Hanya saja penulis menemukan bahwa Ibnu Kaṭīr lebih banyak mencantumkan riwayat dibandingkan al-Ṭabarī, bahkan Ibnu Kaṭīr menjadikan Al-Ṭabarī sebagai sumber referensi riwayat.

Pada beberapa contoh yang telah disebutkan, al-Ṭabarī dan Ibnu Kaṭīr juga melakukan ijtihad sendiri untuk menjadikan ayat lain sebagai alat bantu untuk menafsirkan ayat yang sedang dikaji. Hanya sanya keduanya cenderung memiliki perbedaan fokus kajian. Jika al-Ṭabarī memberi perhatian khusus untuk mengkaji makna secara bahasa, maka Ibnu Kaṭīr lebih memilih untuk memperhatikan makna istilah dari sebuah kata ataupun tema besar ayat yang sedang ditafsirkan sehingga memberikan penjelasan secara lebih luas.

Penelitian ini tentunya masih membutuhkan penyempurnaan baik dari segi kedalaman analisis dan juga tambahan informasi sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada para pembaca dan peneliti lainnya untuk dapat melanjutkan penelitian terkait asal mula dan bagaimana bentuk tafsir tematik pada khazanah karya ulama klasik. Lebih khusus, tafsir ulama klasik yang memiliki corak logika sebagai basis penyusunan karyanya seperti kitab tafsir *Mafātih al-Gaib* dan kitab tafsir lainnya akan sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian.

³² Abu al-Fidā Ismā'īl Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, juz 8, hal. 441

Daftar Pustaka

- Abu al-Fidā Ismā'īl Ibnu Katsir. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Al-Azhārī, Muḥammad bin Aḥmad. *Tahzīb Al-Lughah*. 1st ed. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās, 2001.
- Al-Dawūdī, Muḥammad bin Ali. *Ṭabaqāt Al-Mufassiḥīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, n.d.
- Al-Hādī, Ja'far Abd al-Maqṣūd Abd. *Tafsīr Al-Qur'ān Bi Al-Qur'ān*. Kairo: Dār Al-Da'wah, 1985.
- Al-Khālīdī, Ṣalaḥ 'Abd al-Fattāh. *Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Baina Al-Nazariyyāt Wa Al-Taṭbīq*. Amman: Dār al-Nafā'is, 2012.
- Al-Kūmī, Ahmad as-Sayyid, and Muḥammad Aḥmad Yūsuf Qāsim. *Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Li Al-Qur'ān Al-Kaīm*. tanpa kota: tanpa penerbit, 1982.
- Al-Rūmī, Fahd bin Abd al-Rahmān. *Buḥūs Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu*. 4th ed. Riyad: Maktabah al-Taubah, 1998.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kutub, 1974.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. 1st ed. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Zarkasyī, Abū Abdillāh. *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*. 1st ed. Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-Ārabiyyah, 1957.
- Al-Zurqānī, Muḥammad Abd al-Adzīm. *Manāhil Al-Īrfān Fī Ulūm Al-Qur'ān*. 1st ed. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Risywāni, Sāmīr 'Abd Rahmān. *Manhāj Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Li Al-Qur'ān Al-Kaīm Dirāsah Naqdiyyah*. Aleppo: Dār al-Multaqā, 2009.